

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Menurut Syakir (2004), lembaga keuangan khususnya perbankan di Indonesia telah menjadi tulang punggung perekonomian negara dimana sebagai salah satu pelaku utama. Di Indonesia, perbankan mempunyai pangsa pasar sebesar 80 % dari keseluruhan system keuangan (Abidin, 2007). Perkembangan sector keuangan khususnya perbankan di Indonesia sangat pesat setelah adanya liberalisasi keuangan dengan diberlakukannya sebagai kebijakan perbankan di antaranya paket kebijakan juni 1983(pakjun 1983) dan paket kebijakan oktober 1988 (pakto 1988), namun sejalan perkembangan yang pesat tersebut menjadikan perbankan juga di anggap mempunyai peran besar sebagai pemicu krisis moneter pada tahun 1997 yang melanda Indonesia (Abdurrohman, 2003).

Tadjuddin (2002) juga menjelaskan bahwa krisis ekonomi tersebut akibat selisih antara tingkat suku bunga simpanan dalam menghimpun dana masyarakat nilainya lebih besar dari nilai suku bunga kredit yang menjadikan terjadinya *negative spread*, sehingga dapat menimbulkan resiko kebangkrutan dalam operasional perbankan. Tingginya tingkat suku bunga juga menyebabkan fungsi intermediasi perbankan tidak berjalan dengan optimal. Hal ini terjadi

karena dana perbankan banyak di alihkan pada instrument moneter dari pada ke sektor riil sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi nasional.

Fenomena menarik terjadi selama krisis ekonomi tersebut, yaitu perbankan syariah masih dapat menunjukkan kinerja yang relatif baik dibandingkan konvensional. Bank Indonesia (2002) menjelaskan bahwa kondisi ini dapat dilihat dari relatif lebih rendahnya penyaluran pembiayaan yang bermasalah (*non performing loan*) pada perbankan syariah dan tidak terjadi *negative spread* dalam kegiatan operasionalnya. Hal ini dapat dipahami karena tingkat pengambilannya tidak mengacu pada tingkat suku bunga. Data menunjukkan bahwa perbankan syariah relatif lebih dapat dapat menyalurkan dananya kepada sektor produksi dengan FDR (*Financing to Deposit Ratio*) berkisar antara 113-117 %. Pusvitasari (2007) menjelaskan bahwa sejak saat itu perbankan syariah mulai diakui kemampuan dan muncul sebagai sumber kekuatan baru dalam dunia perbankan.

Yang menjadi pertanyaan, keberadaanya apakah memang sudah sejalan dengan perkembangan keadaan saat ini atau belum, atautkah perlu disempurnakan lagi untuk menampung berbagai perubahan yang sudah terjadi. Pentingnya masalah struktur perbankan telah menjadi fokus perhatian untuk penyusunan Arsitektur Perbankan Syariah (API) yang sedang dilakukan oleh bank Indonesia (BI). Dalam penyusunan API, salah satu dari enam pilar yang menjadi yang menjadi agenda perbankan kedepan adalah pilar pertama menyangkut struktur perbankan yang sehat (Santoso, 2006). Struktur perbankan

yang sehat dan operasional yang efisien merupakan inti dari semua permasalahan perbankan karena baik buruknya perbankan akan banyak ditentukan oleh baik tidaknya struktur yang dibuat dan kebijakan yang efisien, disamping perlu adanya fungsi pendukung yang lain seperti pengawasan dan pengaturan yang efektif.

Munculnya perbankan syariah, diharapkan mendorong dan mempercepat kemajuan ekonomi suatu masyarakat dengan melakukan kegiatan (*financial*), komersial dan investasi sesuai dengan prinsip islam.

Bank Indonesia (2012), Volume usaha perbankan syariah dalam kurun waktu satu tahun terakhir, khususnya Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS), mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Total aset per oktober 2010 (yoy) telah mencapai Rp 127,19 triliun atau meningkat tajam sebesar 48,10% yang merupakan pertumbuhan tertinggi sepanjang 3 tahun terakhir. Ditambah dengan aset BPRS sebesar Rp 3,35 triliun, total aset perbankan syariah per oktober 2011 telah mencapai sekitar Rp 130,5 triliun. Tingginya pertumbuhan aset tersebut tidak terlepas dari tingginya pertumbuhan dana pihak ketiga pada sisi pasiva dan pertumbuhan dan pertumbuhan penyaluran dana pada sisi aktiva. Penghimpun dana pihak ketiga meningkat 52,79% dan penyaluran dana masyarakat 46,43%.

Tabel 1.1
Tabel perkembangan Aset, DPK dan penyaluran dana BUS dan UUS (Rp triliun)

	Okt-10	Okt-11	Growth
--	--------	--------	--------

			Nominal	(%)
Aset	85,85	127,19	41,43	48,10
DPK	66,48	101,57	35,09	52,79
Penyaluran Dana	83,81	122,73	38,92	46,43

Sumber: Bank Indonesia

Pertumbuhan asset yang tinggi tersebut terkait erat dengan ekspansi perbankan syariah terutama pasca di syahkannya UU No.21 tahun 2008 tentang perbankan syariah. Secara kelembagaan, jaringan perbankan syariah meningkat menjadi 11 BUS (bertambah BUS setelah lahirnya UU), dengan total jaringan kantor mencapai 1.688 kantor dan 1.277 pffice chenelling. Selain itu, upaya pengembangan perbankan syariah yang dilakukan secara sinergis antara Bank Indonesia dan pelaku industri yang tergabung dalam iB compaign baik untuk funding maupun lending berpengaruh positif terhadap pertumbuhan asset perbankan syariah.

Jumlah Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) sampai dengan oktober 2011 tidak mengalami perubahan, namun demikian jumlah jaringan kantor meningkat. Dengan demikian meskipun jumlah BUS dan UUS cenderung tetap, namun pelayanan terhadap kebutuhan masyarakat akan perbankan syariah semakin meluas yang tercermin dari bertambahnya Kantor Cabang Pembantu (KCP) dan Kantor Kas (KK). KCP bertambah 219 kantor (30,50%) dari 718 menjadi 937, sedangkan KK bertambah 23 kantor (9,50%) yaitu dari 242 menjadi 265. Secara keseluruhan jumlah kantor

perbankan syariah meningkat dari 1.388kantor (Okt' 2010) menjadi 1.688 kantor.

Tabel 1.2
Tabel Jaringan Kantor

Kelompok Bank	2009	2010	Okt 2011	Growth	
				Nominal	%
BUS	6	11	11	0	0
UUS	25	23	23	0	0
Jumlah kantor UUS & BUS	1001	1477	1688	211	14,28
Jumlah layanan syariah	1929	1277	1277	0	0

Sumber : Bank Indonesia

B. PERUMUSAN MASALAH

Perkembangan perbankan syariah, baik kuantitas maupun kualitas terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini menjadikan kepercayaan pemerintah dan otoritas moneter semakin kuat dengan di keluarkannya berbagai UU yang mengatur perbankan syariah sebagai upaya optimalisasi pengembangan perbankan tersebut. Jumlah perbankan syariah sendiri mengalami kenaikan termasuk tahun 2004 yang mengalami kenaikan secara signifikan.

Upaya optimalisasi tersebut belum dapat di capai secara maksimal sampai pada saat ini. Hal ini dapat dilihat dari kondisi jumlah pangsa pasar perbankan

syariah yang relatif kecil dalam perbankan nasional dan target 5 persen hingga akhir tahun 2008 belum juga tercapai. Di sisi lain berdasarkan data-data survei yang pernah dilakukan, diantaranya oleh Bank Indonesia pada tahun 2000-2005 yang menyebutkan bahwa potensi pasar perbankan syariah di Indonesia sangat besar karena mayoritas penduduknya yang menganut agama islamserta perkembangan lembaga keuangan syari'ah khususnya perbankan internasional yang pesat. Kondisi tersebut menyebabkan muncul pertanyaan, yaitu bagaimana tingkat efisiensi teknik perbankan syariah di Indonesia (studi pada 6 bank syariah tahun 2011).

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini mempunyai tujuan yaitu mengetahui dan menganalisis tingkat efisiensi teknik perbankan syariah di Indonesia (studi pada 6 bank syariah tahun 2011).

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Peneliti

Manfaat untuk peneliti adalah menambah wawasan dan pengetahuan serta untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi.

2. Bagi Pemerintah

Sebagai pertimbangan dalam setiap perumusan kebijakan yang akan disusun dan diimplementasikan guna mencapai tujuan perekonomian yang baik.

3. Bagi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Memperkaya penelitian karya ilmiah sebagai literatur untuk penelitian selanjutnya

4. Bagi Perbankan Syariah

Menjadi pertimbangan bagi perbankan syariah untuk meningkatkan efisisensi pada periode berikutnya sejalan dengan kebijakan yang berlaku.

E. METODE PENELITIAN

1. Data dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian empiris yang bersifat *kuantitatif*. Penelitian ini menguji 6 bank syariah di Indonesia yang termasuk Bank Umum Syariah dengan periode penelitian 2011. Data yang digunakan adalah data bulanan.

Bank Indonesia (Agustus 2012) menginformasikan ada 11 bank umum syariah di Indonesia yang 4 bank umum syariah devisa, 6 bank umum syariah nondevisa, dan 1 bank umum syariah campuran. Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Penelitian ini menggunakan sampel 6 bank umum syariah non-devisa yang diantaranya adalah Bank BCA Syariah, Bank

BRI Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, Bank Panin Syariah, Bank Syariah Bukopin, dan Bank Victoria Syariah.

Data yang digunakan adalah data sekunder yang di ambil dari Bank Indonesia yaitu berupa laporan keuangan perbulan 6 bank tersebut. Output yang digunakan adalah pembiayaan dan pendapatan operasional, sedangkan input yang dipakai adalah meliputi simpanan, asset, dan biaya tenaga kerja.

Data diolah dengan menggunakan software DEAP untuk mendapatkan skor efisiensi masing-masing sampel tersebut.

2. Alat Analisis

Dalam penelitian ini digunakan alat analisis efisiensi sebuah perusahaan atau industri yaitu Data Envelopment Analysis (DEA) dan untuk mencari hubungan antara efisiensi dan skala ekonomi digunakan analisis regresi.

Dalam DEA cara mengukur efisiensi sebagai berikut:

- a. Efisiensi teknik perbankan dapat diukur dengan menghitung rasio antara output dan inputnya. DEA akan menghitung bank yang menggunakan input n untuk menghasilkan output m yang berbeda (Miller dan Noulas, 1996

$$h_s = \frac{\sum_{i=1}^m u_i y_{is}}{\sum_{j=1}^n v_j x_{js}} \dots\dots\dots (1)$$

Dimana :

h_s : efisiensi bank s

m : output bank s yang diamati

n : input bank s yang diamati

y_{is} : jumlah output i yang di produksi oleh bank s

x_{js} : jumlah input j yang digunakan oleh bank s

u_i : bobot output i yang dihasilkan oleh bank s

v_j : bobot input j yang diberikan oleh bank s dan i dihitung dari 1 ke m serta j hitung dari 1 ke n

- b. Persamaan di atas menunjukkan adanya penggunaan satu variabel input dan satu output. Rasio efisiensi (h_s), kemudian dimaksimalkan dengan kendala sebagai berikut (Adrian Sutawijaya, 2009) :

$$\text{Memaksimumkan } h_s = \frac{\sum_{i=1}^m u_i y_{is}}{\sum_{j=1}^n v_j x_{js}} \leq 1; r = 1, \dots, N \dots \dots (2)$$

Persamaan diatas, dimana N mewakili jumlah bank dalam sampel dan r merupakan jenis bank yang dijadikan sampel dalam penelitian. Pertidaksamaan pertama menjelaskan bahwa adanya rasio untuk UKE lain tidak lebih dari 1, sementara pertidaksamaan kedua bebrbobot non, negatif (positif). Angka rasio akan bervariasi antara 0 sampai dengan 1. Bank dikatakan efisien, apabila memiliki angka rasio mendekati 1 atau 100 persen, sebaliknya apabila mendekati 0 menunjukan efisien bank yang semakin rendah. Pada DEA, setiap

bank dapat menentukan bobotnya masing-masing dan menjamin bahwa pembobotanya yang dipilih akan menghasilkan ukuran kinerja yang terbaik (Adrian Sutawijaya, 2009).

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan hasil penelitian di dalam skripsi ini disusun dalam sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini merupakan penjabaran dari teoristik yang terdapat pada usulan penelitian dan memuat materi-materi yang disimpulkan dan diperoleh dari sumber tertulis yang dipakai sebagai bahan acuan dalam pembahasan atas topik permasalahan

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini memuat Identifikasi variable-variabel penelitian, Definisi operasional dan pengukuran variabel, subyek penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi tentang gambaran umum hasil penelitian, pengujian dan hasil pengujian.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini berisi tentang Simpulan dari serangkaian pembahasan skripsi pada bab IV serta saran-saran yang perlu disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN